

## **BAB IV**

### **REFLEKSI PENELITIAN**

Pada bab sebelumnya, peneliti sudah menganalisis setiap adegan berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills dengan melalui empat tahap analisis terkait dengan mengungkapkan ideologi yang dibentuk oleh pembuat film dan kesesuaiannya dengan ideologi yang mengakar di masyarakat dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Selanjutnya, peneliti akan mengembangkan beberapa refleksi hasil penelitian yang berupa implikasi teoretis, implikasi praktis, dan implikasi sosial. Ketiga implikasi tersebut menguraikan pembahasan sesuai dengan signifikansi penelitian yang kemudian dikaitkan bersama teori-teori utama dalam mengelaborasi analisis tersebut.

#### **4.1. Implikasi Teoretis**

##### **4.1.1. Peran Setiap Karakter dalam Film *Penyalin Cahaya* (2021)**

Menurut Sara Mills, sering sekali karakter perempuan direduksi dan diseksualisasi dalam media (Mills, 1995: 125). Untuk menganalisis karakter dan peran mereka dalam naratif, Mills merujuk pada studi milik Vladimir Propp dalam buku *Morphology of the Folktale* (1968). Propp menemukan skema naratif yang selalu dipakai dalam cerita rakyat Rusia yang menggambarkan perbedaan peran dari karakter laki-laki dan perempuan.

Skema tersebut mengelompokkan terdapat tujuh peran dan tiga puluh satu fungsi yang biasanya digunakan dalam suatu naratif. Tujuh peran tersebut terdiri

dari penjahat (villain), penyedia (donor), penolong (helper), putri (princess atau a sought-for person), pengirim (dispatcher), pahlawan (hero), dan pahlawan palsu (false hero) (Propp, 2009: 84). Berikut penjelasan mengenai peran atau kemampuan dari kesembilan karakter:

### 1. Sur

Sur merupakan karakter yang berperan sebagai hero (pahlawan) dengan tipe korban (victim). Kesialan menimpa Sur saat foto-foto mabuk dirinya tersebar hingga petinggi universitas dimana menyebabkan beasiswa yang selama ini diterima, harus dicabut. Hal ini memotivasi Sur untuk mengungkapkan kebenaran dibalik foto-foto mabuknya. Sur pun terpaksa untuk mencuri data-data pribadi dari setiap anggota teater. Kebenaran pun terungkap dimana ia tidak mengalami perpeloncoan, namun menjadi korban kekerasan seksual. Sur pun mengumpulkan bukti-bukti agar dapat mengemban keadilan atas kasus kekerasan seksual yang dialaminya. Dengan sifat yang berani dan jujur, Sur berusaha untuk membuktikan juga menuntut keadilan bagi dirinya. Sur terlihat tidak ragu untuk menyampaikan opini dan kejujuran mengenai apa yang dialaminya.

### 2. Ibu Sur

Ibu Sur merupakan penolong (helper) dalam cerita. Sebagai seorang ibu, Ibu Sur merupakan orang satu-satunya yang percaya pada foto punggung anaknya yang dibuktikan oleh Sur saat berhadapan dengan para petinggi universitas. Walaupun begitu, Ibu Sur tidak dapat membela Sur secara

lantang saat anaknya malah dipaksa untuk membuat video permintaan maaf kepada Rama. Ibu Sur membawa Sur ke rumah Ibu Siti untuk menanyakan mengenai apakah anaknya masih dapat melakukan tes urin. Hal ini juga dimaksudkan agar Sur tidak bertemu dengan ayahnya sementara waktu dan dapat mengumpulkan bukti-bukti lain terkait kekerasan seksual yang dialaminya.

### 3. Ayah Sur

Ketika memasuki kantor dekan, Ayah Sur langsung meminta maaf tanpa alasan dan menyebut Sur sebagai anak yang tidak tahu aturan. Ayah Sur sama sekali tidak mendengarkan perkataan Sur dengan selalu menyuruh dirinya untuk diam saat menjelaskan bukti-bukti yang telah dikumpulkan. Jalan damai dan kekeluargaan yang menyuruh Sur untuk meminta maaf kepada Rama juga merupakan usulan dari ayahnya sendiri. Sikap Ayah Sur menunjukkan dirinya berpihak kepada penjahat (villain), yaitu Rama. Dengan demikian, Ayah Sur ikut berperan sebagai penjahat (villain) dalam film.

### 4. Amin

Ketika mengetahui kasus Sur, ia pun bersedia untuk membantu sahabatnya tersebut. Amin pun memperbolehkan Sur untuk tinggal di toko fotokopi dan membantunya dalam menemukan kebenaran. Namun, perjalanan untuk menemukan kebenaran tersebut malah mengungkapkan sisi buruk mengenai Amin. Selama ini, Rama membayar Amin untuk mencuri foto-foto pribadi

dari seluruh anak kampus, termasuk Sur. Foto-foto ini dijadikan oleh Rama sebagai inspirasi dalam berkreasi. Amin pun menjelaskan kepada Sur bahwa alasan ia tega melakukan hal tersebut adalah untuk membiayai tagihan rumah sakit adiknya. Namun, Sur masih tidak dapat memercayai mengenai perkataan Amin. Amin tetap membiarkan Sur pergi bersama bukti-bukti foto pribadi yang selama ini ia kumpulkan. Dengan demikian, Amin turut berperan sebagai penolong (helper) yang membantu Sur dalam melawan Rama.

#### 5. Farah

Farah berperan sebagai penolong (helper) dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Farah menjadi salah satu korban dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh Rama. Adegan 50 menunjukkan Farah datang dan membantu Sur untuk mengungkapkan kebenaran. Walaupun Farah yakin bahwa ia menjadi salah satu korban kekerasan seksual sejak lama, ceritanya tidak pernah dianggap serius oleh orang-orang sekitar, terlebih lagi teman-temannya. Hal ini dikarenakan teman-temannya percaya pengalaman Farah hanya sebatas mimpi mabuk ketika ia bertemu dengan “teman-teman cowoknya”. Ragu dan samar akan pengalamannya sendiri, menjadi alasan mengapa ia tidak pernah menindaklanjuti hal tersebut ke pihak yang berwenang. Terlebih lagi, Farah tidak mempunyai bukti yang kuat, seperti Sur. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih melakukan *victim-blaming* dan tidak mendengarkan cerita korban karena citra diri seseorang yang “tidak baik” di mata mereka, terutama perempuan. Setelah melihat

video permintaan maaf Sur, ia pun tergerak untuk mengungkapkan kebenaran dan menegakkan keadilan terhadap tindakan Rama bersama Tariq dan Sur.

#### 6. Anggun

Karakter Anggun dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) berperan sebagai penolong (helper). Pada malam *party* kemenangan Mata Hari, Anggun yang memesan taksi *online* untuk mengantar Sur pulang. Merasa bertanggung jawab akan peristiwa yang menimpa Sur, ia pun menemani Sur ke kantor taksi tersebut untuk menemukan salah satu petunjuk. Walaupun sedang sibuk untuk mempersiapkan penampilan Mata Hari untuk festival di Kyoto, ia tetap sepenuh hati membantu Sur untuk mencari kebenaran di balik foto mabuknya. Anggun tidak pernah menyangka orang terdekatnya ternyata adalah penjahat yang sesungguhnya. Ia terlihat sangat marah hingga meninju Rama di akhir film.

#### 7. Tariq

Tariq berperan sebagai penolong (helper) dalam cerita. Tuduhan Sur mengenai perpeloncoan terhadap Tariq malah mengungkapkan masalah pribadinya. Setelah ditinggal ibunya, Tariq masuk teater Mata Hari sebagai distraksi dari kesedihannya. Peristiwa tersebut pun juga mengakibatkan ia melukai dirinya sendiri hingga harus bertemu dengan psikolog. Hal ini tentu saja mengejutkan para anggota teater pasalnya Tariq selalu dipandang sebagai seseorang yang kuat dan keras di hadapan para anggota teater.

Hanyalah Rama yang mengetahui masa kelam Tariq. Walaupun begitu, Rama tetap menjadikan bekas luka Tariq sebagai salah satu instalasi dalam pementasan. Menyadari dirinya telah menjadi korban kekerasan seksual, Tariq pun tergerak untuk bersuara dan membantu Sur dalam mengungkapkan kejahatan Rama.

#### 8. Rama

Pelaku kekerasan seksual pada film ini atau karakter penjahat (villain) adalah laki-laki dengan korban-korbannya tidak hanya perempuan, namun juga laki-laki. Rama merupakan penjahat (villain) dalam film ini dimana kejahatan yang ia lakukan adalah kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh Rama adalah tindakannya yang membius dan memotret tubuh-tubuh telanjang para korban. Foto-foto tersebut pun digunakan sebagai instalasi yang dipakai saat pertunjukan teater Mata Hari. Kemudian, Rama juga membayar Amin untuk mencuri foto-foto pribadi milik semua mahasiswa, baik perempuan maupun laki-laki. Kekerasan fisik terjadi pada adegan 56. Pada adegan 56, Rama datang sebagai pelaku kekerasan seksual ke hadapan para korban dan melakukan kekerasan fisik dengan menyewa orang-orang untuk membekam mulut para korban hingga mereka sesak nafas. Kemudian, Rama juga melenyapkan ponsel Bapak Burhan yang berisi video saat dirinya menelanjangi para korban dan memotret badan mereka.

## 9. Bapak Burhan

Bapak Burhan merupakan penjahat (villain) dalam cerita. Tidak pernah ada yang menyangka bahwa ternyata beliau yang selama ini membantu Rama untuk melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap para korban. Menyaksikan tindakan tersebut, Bapak Burhan malah memvideokan Rama yang menelanjangi dan memotret tubuh orang lain. Bersama Farah dan Tariq sebagai penolong (helper), Sur berusaha untuk mencari bukti yang lebih kuat dengan berusaha untuk menjebak Bapak Burhan. Namun, mereka tetap terbungkam hingga akhir cerita.

Dapat disimpulkan bahwa karakter perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) memiliki peran dan kemampuan yang signifikan. Karakter perempuan didominasi sebagai penolong (helper) yang membantu pahlawan (hero) yang juga perempuan. Sedangkan, para penjahat (villain) diperankan oleh laki-laki. Kejahatan itu sendiri terdiri dari melakukan kekerasan, membungkam korban, dan membantu kejahatan. Sur sebagai tokoh utama diberikan peran menjadi pahlawan (hero) untuk melawan pelaku dengan kemampuannya sebagai mahasiswa jurusan komputer dimana mengumpulkan data-data yang selama ini disembunyikan oleh Rama. Kemudian, ia mendapat bantuan dari seluruh karakter perempuan dimana disebut sebagai penolong (helper). Akhir dalam cerita menunjukkan dimana Sur dan Farah mengajak para korban Rama untuk menceritakan pengalaman mereka. Peran penjahat (villain) dalam cerita adalah laki-laki, yaitu Ayah Sur, Rama, dan Bapak Burhan. Dalam adegan 46 dan 47, peran penjahat ini juga ditunjukkan pada karakter

para dosen yang membungkam Sur dengan menolak keras permintaannya untuk mengusut kasus lebih lanjut.

#### **4.1.2. Bentuk-Bentuk Pembungkaman dalam Film *Penyalin Cahaya* (2021)**

Lima adegan menunjukkan adanya dua bentuk pembungkaman yang paling dominan, yaitu kontrol dan kekerasan. Cheri Kramarae menjelaskan kontrol laki-laki terhadap perempuan terjadi karena praktik sosial yang didasari oleh sistem gender cenderung membentuk struktur sosial dimana merefleksikan dominasi dari patriarki. Dalam struktur sosial ini, laki-laki lebih mendominasi perempuan dalam berbagai urusan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun sosial. Sistem patriarki menempatkan perempuan sebagai subordinat karena perempuan harus berada di bawah dominasi laki-laki. Patriarki menjadi sentral dari kehidupan masyarakat sehingga laki-laki mengontrol perempuan. Pembungkaman ini dilakukan oleh kolaborasi dari beberapa aktor dengan pemahaman kolektif. Tindakan ini merupakan gambaran tidak meratanya kekuasaan dan pemahamannya adalah mengenai siapa yang mengemban kekuasaan dan yang tidak (West dan Turner, 2018: 503). Kontrol laki-laki terhadap perempuan dalam Teori Kelompok Bungkam berfokus pada mode berekspresi (West dan Turner, 2018: 505). Mode berekspresi dalam masyarakat diatur dengan mode ekspresi maskulin. Hal dimaksudkan bahwa pendapat atau pandangan kelompok perempuan dianggap tidak penting sehingga seolah-olah mereka adalah suatu 'lubang hitam' yang tidak terlihat sama sekali dalam mode maskulin yang dominan di masyarakat (Griffin, 2012: 461).



Bentuk kontrol ini terlihat dalam film ketika kasus kekerasan seksual yang diadukan oleh Sur tidak diusut lebih lanjut. Para dekan memegang kekuasaan yang lebih besar daripada Sur. Para dekan memilih untuk menyelesaikan kasus dengan jalan “damai” atau kekeluargaan karena takut reputasi kampus akan tercoreng akibat kasus kekerasan seksual. Kontrol ini dilakukan dalam lingkup institusi dimana merupakan bentuk mekanisme tradisional dimana institusi melindungi diri mereka sendiri untuk menghindari reputasi yang hancur akibat terdapat kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dan terjadi di lingkungan kampus (Mingo dan Moreno, 2015). Namun, pengambilan keputusan ini juga dipengaruhi oleh kekuasaan pelaku, yaitu Rama. Rama dapat mengatur para dekan karena ayahnya yang banyak berkontribusi kepada universitas sehingga para dekan lebih berpihak kepada dirinya. Hal ini yang menjadikan bukti kontrol yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan tertinggi untuk membungkam para korban merupakan kolaborasi demi kepentingan bersama.

Bentuk kontrol lainnya ditunjukkan pada tokoh-tokoh perempuan yang tidak dapat berkata dan berbuat apa-apa saat Sur dipaksa untuk membuat video permintaan maaf kepada Rama atas pencemaran nama baik. Ibu Sur yang juga berada di ruangan ketika Sur menjelaskan bukti-bukti yang telah dikumpulkan hanya bisa diam dan mengikuti keputusan Ayah Sur saja. Kejadian ini menunjukkan perempuan tidak terlihat dan kurang berpengaruh untuk dapat mengutarakan pandangan mereka dalam sistem patriarki sehingga mereka memilih untuk diam (You, 2019).

Bentuk pembungkaman kedua yang dominan adalah kekerasan dimana termasuk ke dalam bentuk kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Kedua bentuk kekerasan juga dilakukan oleh Rama dengan bantuan dari Bapak Burhan dan beberapa orang bayarannya. Kekerasan seksual yang terjadi kepada para korban termasuk ke dalam bentuk pelecehan seksual. Komnas Perempuan (2022) menjabarkan bahwa pelecehan seksual adalah setiap tindakan seksual yang melibatkan kontak fisik atau non fisik yang menargetkan alat kelamin atau seksualitas korban. Dengan bantuan Bapak Burhan yang dibayar untuk menjadi sopir taksi *online* palsu, ia berhasil untuk menjalankan niatnya. Rama terbukti selama ini membius dan menelanjangi para korban di mobil Bapak Burhan sehingga dapat memotret bagian-bagian tubuh tertentu yang dijadikan sebagai instalasi seni untuk pertunjukkan grup teater Mata Hari.

Kemudian, Rama juga melakukan kekerasan fisik kepada para korbannya. Saat para korban telah berhasil untuk menangkap Bapak Burhan, Rama datang dengan mengenakan busana Perseus dan melakukan monolog mengenai para korban yang akan selamanya terbungkam. Orang-orang bayarannya ditugaskan untuk membekam mulut korban sehingga menjadikan para korban tidak berdaya untuk melawan pelaku. Kepercayaan diri Rama untuk membungkam para korban ditunjukkan dengan busana Perseus sebagaimana Perseus berhasil untuk memenggal kepala Medusa dengan bantuan dari para dewa (Afif, 2022). Dengan demikian, busana helm tak kasat mata yang dikenakan oleh Rama pada adegan ini seolah-olah menyimbolkan bagaimana pelaku kekerasan seksual yang selalu berhasil untuk menutupi, membungkam, bahkan menghilangkan bukti-bukti

kejahatan mereka agar tidak terungkap dan menghilang tanpa jejak (Reel, 2021: 67).

Kepercayaan tinggi Rama dengan busana Perseus sesuai dengan salah satu karakteristik dari pelaku pembungkaman, yaitu pelaku dengan kekuasaan dan kontrol. Pelaku dengan karakteristik ini menyalahgunakan kekuasaan dengan membelenggu dan merasa memiliki korban. Pelaku dengan karakter ini termasuk kategori “the dark triad” yang menonjolkan kepribadian psikopat. Kepribadian ini dikaitkan dengan sifat manipulatif, agresif, dan impulsif. Mereka berpura-pura untuk berempati agar para korban merasa dekat. Kedekatan dengan korban akan menjadi kesempatan bagi pelaku dengan karakteristik ini untuk mengeksploitasi tubuh mereka (Reel, 2021: 32). Rama melakukan kekerasan terhadap para korban di tempat umum. Ia menelanjangi dan memfoto badan korban di mobil Bapak Burhan yang parkir di sebuah taman. Tindakannya untuk membekam korban juga dilakukan di ruang terbuka, yaitu rumah Bu Siti. Dengan demikian, kekerasan yang dilakukan oleh Rama termasuk pada kekerasan terhadap perempuan dalam ranah publik yang dilakukan oleh sesama rekan kuliah dan dilakukan di tempat umum.

Para korban yang sudah menceritakan dan berusaha untuk menjelaskan berdasarkan bukti-bukti yang telah dipegang kepada banyak orang, baik itu teman dekat dan orang tua. Namun, tidak ada yang mempercayai mereka. Hal ini sesuai dengan salah satu asumsi Kramarae, yaitu kekerasan seksual merupakan istilah yang diciptakan oleh sesama perempuan untuk melabeli pengalaman. Pengalaman traumatis yang dialami oleh perempuan sebagai “kekerasan seksual” tidak dapat dianggap di masyarakat karena laki-laki sebagai kelompok dominan tidak

mendengarkan perkataan mereka (Griffin, 2012: 468). Hal ini disebabkan oleh ideologi *victim blaming* atau perilaku untuk menyalahkan korban.

*Victim blaming* (perilaku menyalahkan korban) menjadi ideologi yang dominan dalam kelima adegan. Istilah “blaming the victim” dipopulerkan oleh seorang psikolog, William Ryan, pada buku dengan judul yang sama dan dikeluarkan pada tahun 1971. *Victim blaming* merujuk sebagai ideologi untuk menjustifikasi rasisme dan kesenjangan sosial yang terjadi di Amerika Serikat pada masa itu. Claire Gravelin (2019) menyatakan perilaku menyalahkan korban sering berlaku dalam konteks kekerasan seksual. Perilaku ini terjadi ketika korban dari suatu tindakan kejahatan justru disalahkan dan bertanggungjawab untuk kejahatan yang mereka dapatkan. Bentuk-bentuk menyalahkan korban berupa ketidakpercayaan pada cerita korban, merendahkan tingkat keparahan kekerasan yang diterima, perlakuan tidak sesuai pasca tindakan kejahatan oleh pihak yang berwenang, dan menyalahkan korban (Campbell dan Raja, 1999). Pihak-pihak yang menyalahkan korban, meliputi orang terdekat korban dimulai dari teman, keluarga, kerabat, bahkan orang-orang yang bekerja di instansi tertentu (Campbell dan Raja, 1999).

Perilaku menyalahkan korban tercipta karena adanya mitos pemerkosaan (rape myths). Burt (1980; dalam Yamawaki, 2009) menyebutkan definisi mitos pemerkosaan (rape myths) adalah, “stereotip atau keyakinan yang keliru mengenai pemerkosaan, korban pemerkosaan, dan pemerkosa”. Mitos pemerkosaan ini berdasar pada anggapan bahwa korban pasti berperilaku provokatif yang menyebabkan kejadian tidak terpuji tersebut pun menimpa dirinya. Dengan begitu,

korban menjadi pihak yang terbebani atas pertanggungjawaban (Rusyidi, 2020: 163). Mitos dipengaruhi oleh produk dari masyarakat patriarki, yaitu norma gender dan seksisme (Gravelin, 2019: 7).

Kaitannya dengan mitos pemerkosaan, norma gender memberikan kelompok laki-laki hak istimewa untuk menguasai tubuh perempuan. Atas dasar ini, kekerasan seksual terhadap perempuan diyakini bertujuan untuk melengkapi maskulinitas kelompok laki-laki (Guamarawati, 2009: 46). Seksisme menjadikan pengalaman perempuan sebagai hal yang remeh dan sepele. Hal ini dilatarbelakangi oleh perempuan yang menyimpang dari peran gender dipandang sebagai individu yang tidak dapat dipercaya. Dengan perilaku yang menyimpang tersebut, besar kemungkinan laki-laki akan tidak percaya atau memandang rendah perempuan dalam persoalan kekerasan seksual. Kemudian, hal ini juga dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa kelompok perempuan dinilai suka untuk membesar-besarkan persoalan, bereaksi berlebihan, dan memiliki niat terselubung untuk kepentingan pribadi saat mengadu (Bongiorno, 2019; Gravelin, 2019).

Ideologi patriarki yang menerapkan norma gender ini menjadi alasan dibalik kelahiran aliran feminisme radikal. Feminisme radikal menyatakan bahwa opresi terhadap perempuan akan terus berlangsung selama ideologi ini belum runtuh. Ideologi ini menyebabkan kesetaraan gender sangat sulit dicapai. Kata radikal secara harfiah berarti “mendapatkan akar masalah” atau “kembali ke akar masalah”. Feminisme radikal melihat patriarki sebagai akar dari pembagian hak, hak istimewa dan kekuasaan, terutama di lingkup gender. Akibatnya adalah perilaku sosial yang menindas perempuan dan laki-laki yang diistimewakan. Aliran pemikiran ini

umumnya ditentang karena organisasi politik dan sosial yang ada secara inheren terikat oleh belenggu patriarki. Oleh karena itu, feminis radikal sedikit skeptis terhadap tindakan politik dalam sistem sosial dan fokus pada perubahan budaya untuk menghancurkan patriarki dan hierarki yang menyertainya. Misi mereka adalah untuk meruntuhkan kontrol laki-laki terhadap perempuan mengenai reproduksi, harga diri, dan identitas akibat norma gender (Tong, 2018: 52).

Feminis radikal memperkenalkan gerakan untuk meningkatkan kesadaran antar sesama perempuan pada umumnya. Wanita berkumpul dalam kelompok kecil dan saling berbagi pengalaman pribadi mereka sebagai wanita. Dengan kelompok-kelompok ini, sepanjang tahun 1960-an dan 1970-an, wanita menemukan bahwa pengalaman mereka ternyata juga dialami secara luas oleh sesama wanita dari berbagai latar belakang. Feminis radikal bersama-sama berkumpul dan melawan opresi dengan turun ke jalan untuk melakukan aksi dalam kelompok yang besar, misalnya membangun organisasi, demonstrasi, pidato, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mengangkat isu perempuan dan meningkatkan pengikut dari sesama perempuan pula (Willis, 1984: 92). Intimidasi terhadap perempuan selalu terjadi dalam masyarakat yang patriarki sehingga perempuan harus bertindak sesuai dengan norma gender atau akan dihadapkan dengan “berbagai kekejaman dan kebiadaban”.

Kekerasan seksual menjadi konsekuensi dari perempuan yang melanggar norma gender sehingga mereka pantas diperlakukan seperti itu. Aksi dalam meruntuhkan intimidasi dari patriarki ini sejalan dengan asumsi Kramarae, yaitu menyatakan perempuan untuk melakukan koneksi secara privat dan harus bersatu

agar cerita mereka didengar (Griffin, 2012: 466). Hal ini ditunjukkan pada adegan terakhir dalam film, yaitu pada adegan 58, yang menunjukkan para korban bersuara dalam tulisan mereka untuk mengangkat isu kekerasan seksual yang selama ini terpendam pada mitos pemerkosaan (rape myths) akibat patriarki.

Dengan ketidakpercayaan terhadap perempuan sebagai korban, mereka ragu untuk menceritakan atau bahkan melaporkan tindakan kekerasan seksual kepada orang-orang terdekat hingga pihak yang berwajib. Akhirnya, para korban memilih untuk memendam dan menderita dalam diam padahal tindakan ini menyebabkan trauma yang berkepanjangan terhadap mereka. Trauma ini sangat mengganggu fisik dan psikologis para korban. Korban kekerasan seksual cenderung berisiko untuk memiliki tekanan darah yang tinggi dan kualitas tidur yang buruk akibat selalu bermimpi buruk. Efek ini menjadikan nafsu makan yang menurun sehingga terjadi penurunan berat badan yang drastis (Reel, 2021: 57). Dampak psikologis akan bertahan paling lama pada para korban. Depresi menjadi dampak yang paling umum terjadi sehingga menjadikan mereka untuk mengurung diri dari lingkungan sekitar. Efek emosional cenderung menjadikan mereka untuk menyalahkan dan menghina diri sendiri, juga mudah marah. Efek yang sangat fatal adalah para korban akan menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri. Mereka merasa diri mereka tidak berharga sama sekali dan hidup tidak pantas untuk dijalani lagi (Reel, 2021: 59). Oleh karena itu, para korban kekerasan seksual harus didengarkan dan tidak seharusnya menyalahkan diri mereka atas tindakan yang tidak terpuji tersebut.

## 4.2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian merupakan suatu wacana baru yang berkontribusi bagi dunia perfilman Indonesia, terutama bagi para sineas yang ingin mengangkat isu mengenai kekerasan seksual dan perempuan.

Dalam wawancara bersama Medcom.id pada 17 Oktober 2021, Wregas Bhanuteja menyatakan bahwa film ini didedikasikan kepada para penyintas kekerasan seksual. Film ini berangkat dari suatu fenomena di Indonesia dimana banyak sekali penyintas kekerasan seksual yang mendapatkan ketidakadilan dan sulit dalam menemukan ruang aman untuk *sharing*. Ia juga menambahkan para korban kekerasan seksual malah takut untuk bersuara karena *support system*-nya tidak ada, serta ada ketakutan dari mereka malah diberi stigma bahkan ada yang dituntut balik dan disalahkan. Wregas juga menegaskan bahwa ia berharap film ini harus menjadi suatu medium yang menguatkan para penyintas kekerasan seksual dan memberikan *awareness* kepada orang-orang (Medcom.id, 2021).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, film *Penyalin Cahaya* (2021) secara naratif memang berhasil menciptakan wacana yang baik mengenai kekerasan seksual dan pembungkaman terhadap para korban berdasarkan fakta sosial. Asumsi dasar analisis wacana kritis ialah bahasa digunakan untuk berbagai fungsi dan mempunyai beberapa konsekuensi. Adapun fungsi tersebut adalah memengaruhi, membujuk, memerintah, mengiba, mendeskripsikan, memanipulasi, ataupun menggerakkan kelompok tertentu demi kepentingan dari pembuat wacana. Oleh karena itu, tujuan akhir adalah untuk terwujudnya perubahan sosial dan politik



(Haryatmoko, 2016: 13). Film sebagai wacana mengandung ideologi yang dibawa oleh pembuat wacana (Haryatmoko, 2016: 114). Film *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan film yang dibuat dan didedikasikan kepada para korban kekerasan seksual. Dengan begitu, ideologi yang dibawa oleh pembuat film merupakan pandangan dari kelompok korban kekerasan seksual. Terdapat ideologi mengenai *victim blaming* dan kaitannya dengan mitos pemerkosaan (*rape myths*) dalam film yang selama ini membelenggu masyarakat sehingga para korban kekerasan seksual sulit untuk dipercayai oleh masyarakat. Para korban kekerasan seksual selama ini sulit untuk menceritakan pengalaman mereka, apalagi menemukan keadilan bagi mereka (Wulandari dan Krisnani, 2020: 193). Film yang diciptakan teruntuk para korban kekerasan seksual ini, berhasil untuk menyuarakan suara kelompok korban dengan ideologi yang diterapkan.

Perlawanan ketidakadilan oleh para korban kekerasan seksual sudah bergerak dengan bantuan internet yang dikenal dengan gerakan #MeToo (“Saya Juga”). Gerakan Me Too atau *Me Too Movement* merupakan sebuah gerakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran dan melawan segala bentuk kekerasan seksual melalui media sosial (Reel, 2021: 97). Gerakan ini dilakukan oleh para korban dengan mengekspos tuduhan kekerasan seksual terhadap seorang pelaku yang pernah dialaminya dengan tagar #MeToo. Frasa #MeToo diprakarsai oleh Tarana Burke, perempuan Afrika Amerika kulit hitam pada tahun 2007 yang menyoroti kekerasan seksual yang sering terjadi pada perempuan kulit berwarna di Amerika Serikat (Murphy, 2019). Burke mengalami kekerasan seksual di saat usianya yang masih 13 tahun. Kejadian inilah melatarbelakangi tekadnya menjadi seorang aktivis

sosial dan menjalankan gerakan kampanye ini pada tahun 2006 dengan misi agar para korban berani tampil dan bersuara (Times Indonesia, 2023). Viralnya gerakan ini terjadi pada tahun Oktober 2017 sebagai tanggapan oleh lebih dari 80 perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh Harvey Weinstein, seorang produser terkenal di Hollywood. Gerakan tersebut pun berkembang menjadi gerakan global dengan banyak perempuan di seluruh dunia turut serta menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran mengenai kekerasan seksual dan ketimpangan hubungan kekuasaan yang berbasis gender (Inside Indonesia, 2020). Sebelum gerakan #MeToo dimulai di Indonesia, terdapat gerakan yang bernama #MulaiBicara dengan esensi yang sama. Gerakan #MeToo ini sendiri sudah marak dilakukan dalam mengekspos para pelaku kekerasan seksual (Times Indonesia, 2020).

Perlawanan secara kolektif ini pun turut ditunjukkan dalam film. Tokoh-tokoh perempuan yang mengalami kekerasan seksual, seperti Sur dan Farah, ditunjukkan menyebarkan cerita mereka melalui tulisan-tulisan yang kemudian menyadarkan orang-orang yang dimulai dari lingkungan kampus. Keberanian yang diperlihatkan untuk *speak up* mengenai pengalaman mereka menjadikan para korban lainnya dapat mengendalikan ketakutan mereka dalam menegakkan keadilan. Korban kekerasan seksual membentuk kelompok kecil dan berkumpul untuk menyuarakan cerita mereka sehingga dapat meruntuhkan kontrol yang membungkam mereka.

### 4.3. Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini merupakan suatu wacana baru untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat. Film adalah salah satu objek wacana yang menentukan konstruksi makna terhadap khalayak melalui bentuk audio-visual (Haryatmoko, 2016: 17).

Hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya adalah menunjukkan bahwa ideologi dominan yang terdapat dalam film adalah *victim blaming* (perilaku menyalahkan korban). Namun, sineas juga menunjukkan upaya perlawanan yang dilakukan oleh para korban yang selama ini sulit untuk mengemban keadilan akibat kontrol dan mitos pemerkosaan (*rape myths*). Berdasarkan wacana yang dibentuk oleh sineas film tersebut, masyarakat diharapkan untuk dapat memahami mengenai keterbungkaman para korban kekerasan seksual.

Stigma terhadap korban kekerasan seksual menjadikan mereka sulit untuk dipercayai oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh mitos pemerkosaan (*rape myths*) dimana merupakan hasil dari masyarakat patriarki yang disebut dengan seksisme atau prasangka terhadap satu gender. Seksisme di masyarakat juga menekankan nilai-nilai konvensional terhadap perempuan. Pemahaman ini tertanam di pikiran laki-laki sebab mereka merasa terancam dengan perempuan yang menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Akibat dari rasa tidak aman ini memunculkan kemungkinan yang tinggi bagi laki-laki untuk tidak memercayai atau meremehkan isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Tidak jarang juga, mereka

ikut menyalahkan korban atas tindakan tidak terpuji yang menimpa mereka karena perempuan dianggap suka untuk melebih-lebihkan masalah, histeris juga terlalu emosional ketika menghadapi sesuatu, dan memiliki niat terselubung untuk kepentingan pribadi (Bongiorno, 2019; Gravelin, 2019).

Feminis radikal-libertarian menginginkan terwujudnya masyarakat yang androgini untuk menciptakan kesetaraan gender yang menghapuskan kekerasan terhadap setiap orang di masyarakat. Kesetaraan ini berarti tidak ada patriarki yang melihat perempuan sebagai kelompok yang lemah dan tidak bernilai. Perempuan seharusnya berada dalam tingkat yang setara dengan laki-laki, baik itu dalam domestik maupun sosial. Dengan begitu, perempuan diberikan kebebasan untuk bersuara dan mendapatkan perlakuan yang sama (Tong, 2018: 56). Mengingat bahwa pemendam terhadap korban kekerasan seksual dapat berakhir sangat fatal, maka perlu untuk dibentuk organisasi independen yang terdiri dari orang-orang yang memang sangat peduli dalam menangani para korban terutama di lingkungan kampus.

Keadilan bagi para korban kekerasan seksual masih sulit untuk ditegakkan. Dalam film *Penyalin Cahaya* (2021), Dewan Kode Etik kampus Sur yang telah memviralkan bukti-bukti pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama. Tak hanya viralnya bukti-bukti, identitas Sur sebagai pelapor yang semestinya disembunyikan, terungkap dan menerima cibiran dari orang-orang sekitar. Dewan Kode Etik yang dibentuk di universitas berfungsi untuk memeriksa dan menetapkan sanksi pelanggaran kode etik yang terjadi di lingkungan kampus. Namun, pegawai dikontrol oleh pemegang tertinggi di universitas sehingga harus melaksanakan

perintah dari atas. Independensi dari organisasi diharapkan untuk sangat berpihak pada korban dan memberikan keamanan bagi mereka untuk menceritakan pengalamannya.

Akhirnya, harapan bagi para korban akan keadilan dapat terwujud dengan disahkannya UU TPKS (Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual) pada 12 April 2022. Akhirnya, para korban sudah berada di bawah lindungan hukum yang jelas. UU TPKS bertujuan untuk memberikan perlindungan juga pemulihan bagi para korban kekerasan seksual dan penyelesaian kasus secara hukum. Namun, hingga pada tahun 2023, implementasi dari UU tersebut masih belum dapat dijalankan secara optimal. Hal ini dikarenakan pemahaman publik dan penyelenggara negara UU belum merata, juga peraturan pelaksana UU TPKS juga belum semuanya tersedia (Kompas, 2023). Setahun disahkannya UU tersebut, para korban hanya bisa melaporkan kasus kepada Komnas Perempuan tanpa diproses lebih lanjut. Dengan implementasi UU ini yang berjalan secara optimal nantinya, kasus kekerasan seksual tidak akan berakhir dengan jalur “damai” atau kekeluargaan. Namun, diselesaikan dengan jalur hukum yang sah.